

## **Kode Narasi dalam Antologi Puisi Asyhadu An La Imra'ata Illa Anti Karya Nizar Qabbani: Analisis Semiotika Roland Barthes**

**Lela Musdalifa**

Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, Sulawesi selatan, Indonesia

Email: [lelamuzdalifah98@gmail.com](mailto:lelamuzdalifah98@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the meaning behind the controversial poems of Nizar Qabbani using Roland Barthes' narrative code. The background of this study is based on the criticism of Sheikh Ali Mustofa Al-Tantowi, who considers Nizar Qabbani's vulgar writing style to be irrelevant to Arab culture. This study uses a descriptive qualitative method with data analysis techniques using reading and writing techniques. In Roland Barthes' theory, there are five codes of reading, namely hermeneutic code, semiotic code, proaeretic code, symbolic code, and cultural code. From the data obtained, there are codes and meanings of women found in the poem "Ashhadu an la imra'ata illa anti" by Nizar Qabbani.*

**Keywords:** Nizar Qabbani, Poetry, semiotics, Roland Barthes

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang makna dibalik teks-teks puisi karya Nizar Qabbani yang kontroversial menggunakan kode narasi Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kritikan syekh Ali Mustofa Al-Tantowi yang menilai gaya penulisan Nizar Qabbani yang vulgar tersebut tidak relevan dengan kebudayaan bangsa Arab. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan teknik baca dan tulis. Dalam teori Roland Barthes terdapat lima kode pembacaan yaitu kode hermeneutic, kode semik, kode proaeretik, kode simbolik, dan kode kultural. Dari data yang diperoleh, terdapat kode-kode dan pemaknaan perempuan yang ditemukan dalam puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani.

**Kata Kunci:** Nizar Qabbani, Puisi, Semiotika, Roland Barthes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah peradaban manusia tercatat bahwa masyarakat makkah Ja>hili>y memperlakukan perempuan sebagai kasta yang berada dibawah laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menjaga diri, menjaga keluarga dan kabilahnya, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak manusiawi seperti menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di masyarakat Arab Ja>hili>y, sekitar abad kelima atau sebelas masehi dibelahan dunia yang lain adalah hal biasa bagi orang eropa menjual istrinya. Penguasa gereja memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak. Kedatangan agama Islam pada abad ketujuh Masehi sebagai *rahmatan lil'alam* menjadi titik terang dari sejarah yang panjang, para perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya dengan mendapatkan sebagian warisan, berhak penuh atas kepemilikan hartanya bahkan pihak lain tidak boleh ikut campur kecuali mendapat izin darinya. Islam datang memberikan petunjuk dan pengajaran tentang hak-hak antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana firmanNya dalam( Q.S AN-NISA , 4:1). sebagai berikut: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta*

satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dalam islam peran perempuan menjadi jelas, saat seorang perempuan menjadi anak dari orang tuanya, maka wajib baginya berbakti dan memuliakan kedua orangtuannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasa dan kasih sayang yang telah dicurahkan kepada sang anak. Begitu juga saat seorang perempuan menjadi istri untuk suaminya, ia memiliki peran sebagai pendamping atau mitra bagi suaminya, menjadi sahabat yang setia, sumber semangat, serta inspirasi bagi suami. Di samping itu, istri juga memiliki kewajiban untuk menaati suaminya serta menjaga harta, rumah tangga, dan kehormatan suami dengan baik. Meskipun peran perempuan sudah sangat jelas dalam Al-Qur'an, selalu saja perempuan menjadi objek yang menarik dalam narasi representasi. Sejak jaman dahulu banyak penyair gemar menggambarkan keindahan dan keterpesonaan mereka terhadap perempuan. Seperti Amrul Qa'is seorang penyair ja'hiliyy yang mensifatkan Unaizah (kekasih) dalam bait puisinya. Beberapa artikel juga menunjukkan kecenderungan penulis laki-laki dengan penggambaran kecantikan dan kemolekan perempuan seperti penelitian N.W. Suliantini Dkk dalam sebuah jurnalnya yang berjudul "*citra perempuan dalam buku puisi tubuhmu selembur daun* " karya Gede Artawan. Salah satu pengarang kontemporer yang gemar merepresentasikan perempuan dalam puisinya adalah Nizar Qabbani. Berikut ini salah satu penggalan puisi Nizar Qabbani dalam antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلَمَا انْتَبَرْتُ،  
وَجَاءَ طَوْلُ شَعْرِهَا، أَطْوَلَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ حَلِمْتُ،  
وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا...  
مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ...

Tulisan Nizar Qabbani ini telah mendapatkan banyak tanggapan para penulis, diantara tanggapan tersebut ada yang pro ada pula yang kontra, Salah satu yang kontra dengan puisi Nizar Qabbani yaitu, Syekh 'Ali Mustofa al Tanto'wi, ia mengecam karya Nizar karena terlalu berani menampilkan karya yang tidak relevan dengan budaya bangsa Arab, bahkan tanpa ragu Tanto'wi menyebut karya Nizar Qabbani mengandung kesesatan dan kekafiran serta menyebut penulisnya berotak tumpul dan tidak berpendidikan. Kendati demikian banyak juga yang mendukung representasi perempuan dalam karya Nizar Qabbani salah satu contohnya yaitu sebuah artikel yang ditulis oleh mellinda raswari dkk, mereka menemukan di dalam puisi *Asyhadu 'an la imra'ata illa anti* bahwa dalam diri seorang perempuan terdapat sebuah identitas yaitu, pelindung dan memiliki keberanian terdapat juga kekuatan yaitu membuat laki-laki tidak berdaya dan memiliki kuasa atas hukum dunia, data tersebut semakin di perkuat dengan penelitian ayuni yang menegaskan dalam tulisannya bahwa Nizar Qabbani berupaya membongkar kontruksi atas cara pandang manusia terhadap perempuan sebagai kelas dua yang harus patuh dan tunduk terhadap dominasi laki-laki. Oleh karena itu, permasalahan tentang narasi-narasi yang dibangun nizar-nizar Qabbani dalam puisi asyhadu an la imra'ata illa anti sangat penting untuk di kaji dan di dalami agar pembaca dapat melihat makna yang baru dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang kode narasi roland barthes. Penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang makna teks-teks puisi karya Nizar Qabbani yang kontroversial, karena bait-bait romantisnya secara vulgar mengekspos tubuh perempuan diksi yang digunakan Nizar Qabbani tidak biasa, mengundang tanda tanya dan atensi pembaca. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori kode narasi, tulisan ini bermaksud membongkar aturan-aturan yang mengayomi Nizar Qabbani dalam menyusun narasinya. Kode narasi yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah kode narasi Roland Barthes. Teori ini dianggap dapat membantu mengungkapkan aturan-aturan yang secara tidak sadar mengatur Nizar Qabba>ni> dalam penyusunan puisi menggambarkan perempuan secara vulgar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*) yaitu dengan menggunakan sumber data dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian dan website dengan tujuan untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan antologi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani serta yang berkaitan dengan kode narasi semiotika Roland Barthes. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan yang mencakup pencarian serta pendokumentasian data relevan , sedangkan analisis data dilakukan dengan pembacaan dan telaah teks-teks antogi puisi asyhadu an la imra'ata illa anti karya Nizar Qabbani.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Puisi pertama

Puisi pertama terdiri atas delapan bait yang menceritakan seorang perempuan yang dikagumi oleh Nizar Qabba>ni>. Perempuan itu adalah orang yang mengantarkannya ke taman kanak-kanak, memotong kukunya dan yang merapikan bukunya. dari bait itu dipahami bahwa buku dan taman kanak-kanak penanda dari pendidikan, dan kuku penanda dari perwatan. seperti yang ditunjukkan dalam puisi di bawah ini

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
 أَتَقَنَّتِ اللَّعْبَةَ إِلَّا أَنْتَ ...  
 وَأَحْتَمَلْتُ حِمَاقَتِي  
 عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا أَحْتَمَلْتُ ...  
 وَأَصْطَبِرْتُ عَلَى جُنُونِي مِثْلَمَا صَبِرْتُ ...  
 وَقَلَّمْتُ أَظْفَارِي،  
 وَرَتَّبْتُ دَفَاتِيرِي،  
 وَأَدْخَلْتُ مِرْوَصَةَ الْأَطْفَالِ ...  
 إِلَّا أَنْتَ .

Dengan menggunakan kerangka lima kode barthes, ditemukan bahwa kode hermeneutik terdapat pada tebel berikut ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , “aku bersaksi tiada perempuan, selain engkau” sebagai leksia pertama yang menjadi fokus dari keseluruhan teks puisi pertama, leksia ini memunculkan tanda tanya setidak-tidaknya dua hal, yakni siapa perempuan yang disebut oleh penyair dan mengapa penyair begitu menyanjung perempuan tersebut.	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً أَتَقَنَّتِ اللَّعْبَةَ إِلَّا أَنْتَ
---	--

Kode semik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode semik</i> , “betah akan keduanguannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau”, “sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau”, “memotong kuku-kukuku”, “merapikan buku-bukuku” , dan “mengirimku ketaman kanak-kanak”. Isyarat-isyarat tersebut menjadi penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotatif seperti “kasih sayang”, “kepedulian, dan “ketelatenan”.	وَأَحْتَمَلْتُ حِمَاقَتِي عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا أَحْتَمَلْتُ وَأَصْطَبِرْتُ عَلَى جُنُونِي مِثْلَمَا صَبِرْتُ وَقَلَّمْتُ أَظْفَارِي وَرَتَّبْتُ دَفَاتِيرِي وَأَدْخَلْتُ مِرْوَصَةَ الْأَطْفَالِ
--	---

Kode proaeretik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode proaeretik</i> , “betah akan keduanguannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau”, “sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau”, “memotong kuku-kukuku”, “merapikan buku-bukuku”, dan “mengirimku ketaman kanak-kanak”. Jawaban dari pertanyaan pada leksia pertama bisa	وَأَحْتَمَلْتُ حِمَاقَتِي عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا أَحْتَمَلْتُ وَأَصْطَبِرْتُ عَلَى جُنُونِي مِثْلَمَا صَبِرْتُ وَقَلَّمْتُ أَظْفَارِي
--	--

dilihat pada isyarat- isyarat tersebut bahwa si “aku” lirik menyanjung seorang perempuan karena perempuan tersebut melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian.	وَرَبَّيْتُ دَفَاتِرِي وَأَدْخَلْتُ مَرْوَةَ الْأَطْفَالِ
--	--

Kode simbolik terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode simbolik</i> , betah akan kedunguannku selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau”, “sabar atas kegilaanku, seperti sabarnya engkau” terlepas dari potensi makna konotatif, pada leksia ini mengantarkan makna si “aku” yang dungu dan perempuan yang betah dengan kedunguan itu, menjadi semacam antitesis antara orang yang dungu= kurang sabar, bodoh, buruk / orang yang betah= sabar, pintar, baik.	وَأَحْمَلْتُ حَمَاقَتِي عَشْرَةَ أَعْوَامٍ كَمَا أَحْمَلْتُ وَأَصْطَبَرْتُ عَلَى جُونِي مِثْلًا صَبْرًا
---	--

Kode kultural terdapat pada table berikut ini:

<i>Kode kultural</i> , “memotong kuku, merapikan buku serta mengirimku ke taman kanak-kanak”, mengacu kepada pengetahuan kolektif tentang peranan seorang ibu	وَقَلَّمْتُ أَظْفَارِي وَرَبَّيْتُ دَفَاتِرِي وَأَدْخَلْتُ مَرْوَةَ الْأَطْفَالِ
---	--

## Puisi kedua

Puisi kedua terdiri dari sepuluh bait, keseluruhan puisi menceritakan sosok perempuan yang amat dekat dengan Nizar Qabba>ni>. Perempuan tersebut yang menyerupainya seperti lukisan minyak, perempuan tersebut yang menyita perhatiannya, serta menjajah dan membebaskan hidup Nizar Qabba>ni>. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa lukisan minyak penanda dari pantulan diri Nizar Qabba>ni>, menyita perhatian penanda dari pesona perempuan, menjajah dan membebaskan meupakan penanda dari pengaruh perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً تُشَبِّهُنِي كَصُورَةِ رَبِّيَّةٍ  
فِي الْفِكْرِ وَالسُّلُوكِ، إِلَّا أَنْتِ  
وَالْعَقْلُ وَالْجُنُونُ... إِلَّا أَنْتِ  
وَالْمَلَلُ السَّرِيعُ...  
وَالْتَعَلُّقُ السَّرِيعُ إِلَّا أَنْتِ  
أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً...  
قَدْ أَخَذَتْ مِنْ اهْتِمَامِي.  
نِصْفَ مَا أَخَذْتُ  
وَاسْتَعْمَرْتُ نِثْيَ مِثْلٍ مَا فَعَلْتُ  
وَحَرَ مِثْلِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ

Dengan menggunakan kerangka lima kode barthes, ditemukan bahwa kode hermeneutik terdapat pada tabel berikut ini:

<i>Kode hermeneutik</i> , “aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupai seperti lukisan minyak, selain engkau”, leksia ini memunculkan tanda tanya pembaca, meyerupai seperti apa yang dimaksud oleh penyair? Apakah bentuk rupa atau tingkah laku yang sama? aku bersaksi tiada perempuan selain engkau”, “yang mampu menyita perhatiannku”, “separuh dari apa yang telah kau rampas, selain engkau”, “yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan”, “dan membebaskanku seperti yang kau lakukan” pada leksia ini menimbulkan tanda tanya pembaca mengapa perempuan itu menjajah si “aku” lirik?	أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً تُشَبِّهُنِي كَصُورَةِ رَبِّيَّةٍ أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً قَدْ أَخَذَتْ مِنْ اهْتِمَامِي نِصْفَ مَا أَخَذْتُ إِلَّا أَنْتِ
--	--

Kode semik terdapat pada tabel berikut ini:

<i>Kode semik</i> , “aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupai seperti lukisan minyak, selain engkau”, “dalam pikiran dan tindakan, selain engkau”, “dalam kewarasan dan kegilaan, selain engkau” leksia ini merupakan penanda kemungkinan memiliki beberapa makna konotasi seperti “kekompakan”, “cerminan” dan “satu kesatuan”. Dalam leksia ini penyair menyebutkan bahwa perempuan yang dimaksud oleh si “aku” memiliki kesamaan baik dari cara pandang atau pikiran maupun tingkah laku si “aku”. “aku bersaksi tiada perempuan selain engkau”, “yang mampu menyita perhatiannku”, “separuh dari apa yang	أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً تُشَبِّهُنِي كَصُورَةِ رَبِّيَّةٍ أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً قَدْ أَخَذَتْ مِنْ اهْتِمَامِي نِصْفَ مَا أَخَذْتُ إِلَّا أَنْتِ
---	--

telah kau rampas, selain engkau", "yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan", "dan membebaskanku seperti yang kau lakukan" pada leksia ini menunjukkan makna konotasi dominasi.	
---	--

Kode proaeretik terdapat pada tabel berikut ini:

Kode proaeretik, "aku bersaksi tiada perempuan selain engkau", "yang mampu menyita perhatiannku", "separuh dari apa yang telah kau rampas, selain engkau", "yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan", "dan membebaskanku seperti yang kau lakukan" sekuen ini menunjukkan adanya tindakan menyita dan merampas perhatian si "aku", leksia ini menjadi jawaban dari pertanyaan pada leksia (a.b) bahwa perempuan tersebut telah berhasil mengalihkan perhatian si "aku" sepenuhnya kepada dirinya, pengalihan perhatian ini bisa saja terjadi karena kecenderungan sebab kecantikan rupa atau kebaikan hati sehingga seolah-olah si aku telah terjajah dalam artian dikuasai pikirannya karena perhatiannya berpusat kepada si "perempuan.	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً قَدْ أَخَذْتُ مِنْ اهْتِمَامِي نِصْفَ مَا أَخَذْتُ إِلَّا أَنْتَ وَاسْتَعْمَرْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ وَحَرَمْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ
--	--

Kode simbolik terdapat pada tabel berikut ini:

Kode simbolik "menjajah" dan "membebaskan" secara harfiah dua sekuen ini saling bertolak belakang sehingga menciptakan antitesis, menjajah = menguasai sedangkan membebaskan = memerdekakan. Kode simbolik erat kaitannya dengan konotasi sehingga makna yang terkandung dalam leksia ini adalah perempuan yang dimaksud si "aku" memiliki daya tarik yang mampu menundukkan ego dan sikap si "aku" dan bagi si "aku" ia menemukan kenyamanan berdampingan bersama perempuan tersebut sehingga si "aku" merasa bebas mengekspresikan dirinya.	وَاسْتَعْمَرْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ وَحَرَمْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ
---	--

### Puisi ketiga

Puisi ketiga terdiri dari sebelas bait, secara keseluruhan bait puisi ini menceritakan tentang seorang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang memperlakukannya seperti bocah memberinya susu burung pipit, bunga dan permainan, perempuan yang dermawan bak lautan, perempuan yang memanjakan dan merusak dirinya. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa susu burung pipit penanda dari sumber kehidupan, bunga dan permainan penanda dari kebahagiaan, lautan penanda dari ketakterbatasan, memanjakan dan merusak diri adalah penanda dari sebab akibat. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
تَعَامَلْتُ مَعِي كَطِفْلِ عُمُرِهِ شَهْرَانِ إِلَّا أَنْتَ..  
وَقَدَّمْتَ لِي لَبَنَ الْعُصْفُورِ،  
وَالْأَزْهَارِ، وَالْأَلْعَابِ، إِلَّا أَنْتَ..  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
كَانَتْ مَعِي كَرِيمَةٍ كَالْبَحْرِ،  
رَاقِبَةٍ كَالشَّعْرِ،  
وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ،  
وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
قَدْ جَعَلْتَ طُفُولَتِي  
تَمْتَدُّ لِلْخَمْسِينَ .. إِلَّا أَنْتَ ...

Kode hermenutik dapat dilihat dari table berikut ini:

Kode hermeneutik, "aku bersaksi tiada perempuan, yang memperlakukanku seperti bocah dua bulan selain engkau" leksia ini memunculkan sebuah pertanyaan mengapa si "aku" diperlakukan seperti bocah?	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً تَعَامَلْتُ مَعِي كَطِفْلِ عُمُرِهِ شَهْرَانِ إِلَّا أَنْتَ وَقَدَّمْتَ لِي لَبَنَ الْعُصْفُورِ
--	--

Kode semik dapat dilihat pada table berikut ini:



<p>“aku bersaksi tiada perempuan” “memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan, selain engkau” “yang menyuguhiku susu burung pipit” “yang menyuguhiku susu burung pipit” rentetan kalimat ini dikelompokkan menjadi satu leksia yang kemungkinan konotasinya bermakna “perhatian” dan “kepedulian”. “aku bersaksi tiada perempuan” “yang amat dermawan kepadaku bak lautan” “jernih bagai puisi”. Leksia ini merupakan penanda yang kemungkinan memiliki makna konotasi, perempuan yang memiliki kemurahan hati dan pikiran yang jernih. Lautan siasiasikan sebagai yang memberi tanpa pamrih sedangkan puisi lahir dari ide dan pikiran seorang penyair.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً تَعَامَلْتُ مَعِيَ كَطِفْلِ عُمُرِهِ شَهْرَانِ إِلَّا أَنْتَ كَانَتْ مَعِيَ كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ، رَاقِيَةً كَالشَّيْرِ</p>
---	---

Kode proaeretik dapat dilihat dari table berikut:

<p>Kode proaeretik, “memanjakanku seperti yang kau lakukan” “dan merusak diriku seperti yang kau perbuat” leksia ini menunjukkan tindakan memanjakan dan tindakan merusak diri. “yang telah mengulur masa kanak-kanakku” leksia ini menunjukkan tindakan mengulur waktu.</p>	<p>وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ قَدْ جَعَلْتَ طُفُولَتِي تَمَثُّ لِلْخَمْسِينَ، إِلَّا أَنْتَ</p>
--	---

Kode simbolik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

<p>Kode simbolik, “memanjakanku seperti yang kau lakukan” “dan merusak diriku seperti yang kau perbuat”, terlepas dari potensi konotatifnya leksia ini menggambarkan sebuah ironi dimana satu sisi si “aku” dimanjakan dalam artian diberikan kesenangan atau kebahagiaan, namun disisi yang lain justru si “aku” dirusak dalam artian negatif di berikan kesengsaraan, ini menjadi sebuah antitesis antara yang baik dan yang buruk.</p>	<p>وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ</p>
---	---

## Puisi keempat

Puisi keempat terdiri dari sebelas bait puisi, keseluruhan puisi menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang pada pusarnya bersemayam pusat semesta, perempuan yang diiringi pepohonan kala berjalan, perempuan yang peluh dinginnya di nikmati kawannan merpati, perempuan yang bulu ketiaknya di samtap oleh domba. Dari bait tersebut dapat dipahami bahwa pusat semesta adalah penanda dari awal mula kehidupan, pepohonan dan peluh dingin serta santapan domba adalah penanda dari sumber daya alam. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
تَقْدِرُ أَنْ تَقُولَ إِنَّهَا النِّسَاءُ .. إِلَّا أَنْتَ.  
وَأَنْ فِي سَرَّتِهَا..  
مَرْكَزَ هَذَا الْكَوْنِ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً..  
تَتَّبِعُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ.. إِلَّا أَنْتَ.  
وَيَسْرُبُ الْحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جِسْمِهَا التَّلْجِي، إِلَّا أَنْتَ..  
وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيشِ إِبْطِهَا الصَّنِيفِيِّ، إِلَّا أَنْتَ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً..  
اخْتَصَرَتْ بِكَلِمَتَيْنِ قِصَّةَ الْأُلُوثَةِ،  
وَحَرَّصَتْ مَرْجُولَتِي عَلَيَّ .. إِلَّا أَنْتَ.

kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p>Kode hermeneutik, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang pada pusarnya, bersemayam pusat semesta ini” leksia ini memunculkan sebuah tanda tanya siapa perempuan yang dimaksud penyair? Mengapa semesta bersemayam dipusarnya?</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً وَأَنْ فِي سَرَّتِهَا.. مَرْكَزَ هَذَا الْكَوْنِ</p>
--	---

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p>Kode semik, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang pada pusarnya, bersemayam pusat semesta ini” penggalan ini merupakan penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi seperti “perut” dan “Rahim” tempat berkembangnya janin”. Secara logika posisi pusar berada diperut dan didalam perut terdapat rahim perempuan sedangkan bayi lahir dari Rahim perempuan dan dari sanalah kehidupan manusia berawal.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً وَأَنْ فِي سَرَّتِهَا.. مَرْكَزَ هَذَا الْكَوْنِ</p>
---	---

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<p><i>Kode proaretik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau”, yang peluh dinginnya dinikmati kawanan merpati, selain engkau”, “yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau” leksia ini menunjukkan tindakan atau aksian dimana seorang perempuan yang sedang berjalan dan diiringi oleh pepohonan, kemudian saat berkeringat dan rubuhnya mengeluarkan peluh kawanan merpati melakukan tindakan meminum peluhnya yang dingin, terdapat pulan tindakan hewan lainnya yaitu domba yang menyantap bulu ketiak hangatnya sang perempuan tersebut.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً تَتَّبَعُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ.. إِلَّا أَنْتِ. وَيَسْرُبُ الْحَمَامُ مِنْ مَيَاهِ جَسْمِهَا الْتَّلْجِي، إِلَّا أَنْتِ.. وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيَشِ إِبْطِهَا الصَّيْفِيِّ، إِلَّا أَنْتِ</p>
---	---

Kode kultural dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode kultural</i>, Pada baris keenam sampai baris kedelapan menunjukkan kode kultural atau kode budaya, “yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau” “yang peluh dinginnya dinikmati kawanan merpati, selain engkau” “yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau”. Frasa “dikelilingi pepohonan”, “kawanan merpati”, dan “disantap domba” mengidentifikasi berkaitan dengan budaya pedesaan dan padang rumput. Pepohonan rindang, rerumputan hijau tempat para pengembala mengembalakan ternaknya serta burung-burung beterbangan banyak ditemukan di desa dan di lembah pedalaman, ini merupakan kode budaya yang mengacu kepada letak geografis</p>	<p>تَتَّبَعُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ.. إِلَّا أَنْتِ. وَيَسْرُبُ الْحَمَامُ مِنْ مَيَاهِ جَسْمِهَا التَّلْجِي، إِلَّا أَنْتِ وَتَأْكُلُ الْخِرَافُ مِنْ حَشِيَشِ إِبْطِهَا الصَّيْفِيِّ، إِلَّا أَنْتِ</p>
---	--

### Puisi kelima

Puisi kelima terdiri dari enam bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang tangguh. Perempuan yang pada buah dada kanannya zaman terhenti dan buah dada kirinya revolusi pecah, perempuan yang dapat mengubah hukum dunia dan mengubah peta halal haram. Pada bait ini dapat dipahami bahwa mengenghentikan zaman dan mencetus revolusi adalah penanda dari kekuatan sedangkan mengubah hukum dunia dan hukum tuhan adalah penanda dari pengaruh dan eksistensi. Seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتِ..  
وَقَامَتِ الثَّمَرَاتُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتِ...  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
قَدْ غَيَّرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتِ، وَغَيَّرَتْ...  
خَرِيطَةَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ .. إِلَّا أَنْتِ

Kode hermenutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode hermeneutik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang pada buah dada kanannya zaman terhenti , selain engkau” “yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau” Pada leksia diatas menyarankan sebuah pertanyaan tentang “bagaimana bisa pada buah dada seorang perempuan zaman dapat terhenti dan revolusi pecah? pertanyaan tersebut merupakan tanda dari kode hermeneutik yang jawabannya terdapat pada baris selanjutnya</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتِ وَقَامَتِ الثَّمَرَاتُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتِ...</p>
---	---

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode semik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang pada buah dada kanannya zaman terhenti, selain engkau” “yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau” leksia ini menawarkan beberapa kemungkinan makna konotasi yaitu kekuatan, pengaruh, dan eksistensi perempuan.</p>	<p>تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ وَقَامَتِ الثَّمَرَاتُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدِهَا</p>
---	--

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode Proaretik</i> Pada baris “tidak ada perempuan selain engkau yang mampu mengubah hukum-hukum dunia”, ini merupakan bentuk tindakan atau lakuan leksia ini jelas memberikan jawaban untuk pertanyaan leksia pertama bahwa si “aku” mengakui kekuatan yang dimiliki oleh perempuan yaitu mengubah hukum dan peta halal dan haram.</p>	<p>وَغَيَّرَتْ ... خَرِيطَةَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ</p>
---	--

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً تَوَقَّفَتِ الرِّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتِ.. وَقَلَمَتِ التَّمَرَاتُ مِنْ سَفْوَحِ نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتِ</p>
--

### Puisi keenam

Puisi ini terdiri dari tujuh belas bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dirindukan Nizar Qabbani, perempuan yang menyerbu seperti lindu, perempuan yang menanam tetumbuhan,. Dari bait ini dapat dipahami bahwa kerinduan penanda dari cinta yang mendalam, menanam tetumbuhan penanda dari kenyamanan, seperti yang ditunjukkan dalam puisi di bawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
تَجَنَّاخُنِي، فِي لَحْظَاتِ الْعِشْقِ، كَالزَّلْزَالِ،  
تُخْرِقُنِي .. تُغْرِقُنِي..  
تُشْعِلُنِي .. تُطْفِئُنِي..  
تُكْسِرُنِي نِصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ...  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
تَحْتُلُ نَفْسِي أَصُولَ احْتِلَالٍ،  
وَأَجْمَلَ احْتِلَالٍ.  
تَزْرَعُ فِيَنِي  
وَرْدًا دِمَشْقِيًّا،  
وَنَعْنَاعًا،  
وَبُرْتَقَالًا...  
يَا امْرَأَةً...  
أَنْزَلْتُكَ تَحْتَ شَعْرِهَا أَسْتَلْتَنِي،  
وَلَمْ تُجِبْ يَوْمًا عَلَى سُؤَالٍ...  
يَا امْرَأَةً هِيَ اللُّغَاثُ كُلُّهَا، لَكِنَّهَا  
تُلَمَسُ بِالْذَّهْنِ .. وَلَا تُقَالُ ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<p>Kode hermeneutik, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang menyerbuku pada saat-saat rindu seperti lindu” “membakarku menenggelamkanku” “menyalakan apiku memadamkan apiku” “memecahku menjadi dua bagian seperti hilal”, penggalan teks puisi bagian pertama ini menunjukkan citra perempuan yang anarkis sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa sosok perempuan yang dimaksud si “aku” bertindak antagonis?</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً... تَجَنَّاخُنِي، فِي لَحْظَاتِ الْعِشْقِ، كَالزَّلْزَالِ تُخْرِقُنِي .. تُغْرِقُنِي.. تُشْعِلُنِي .. تُطْفِئُنِي.. تُكْسِرُنِي نِصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ</p>
---	--

Kode semik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p>Kode semik, aku bersaksi tiada perempuan” “yang menyerbuku pada saat-saat rindu seperti lindu” “membakarku menenggelamkanku” “menyalakan apiku memadamkan apiku” “memecahku menjadi dua bagian seperti hilal”, penggalan teks puisi bagian pertama ini merupakan penanda dengan makna konotasi yaitu menunjukkan citra perempuan yang anarkis dan antagonis.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً... تَجَنَّاخُنِي، فِي لَحْظَاتِ الْعِشْقِ، كَالزَّلْزَالِ تُخْرِقُنِي .. تُغْرِقُنِي.. تُشْعِلُنِي .. تُطْفِئُنِي.. تُكْسِرُنِي نِصْفَيْنِ كَالْهَلَالِ</p>
---	--

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p>Kode proaretik, aku bersaksi tiada perempuan” “yang menyerbuku pada saat-saat rindu seperti lindu” merupakan bentuk tindakan atau lakuan, yakni si “perempuan” melakukan aksi menyerbu atau menyerang si “aku”. Perlu digarisbawahi bahwa menyerbu atau menyerang bukan dalam artian menyerbu secara fisik, bisa dilihat dari kata selanjutnya “pada saat rindu seperti lindu. Jadi, jelas bahwa si “aku” dilanda kerinduan kepada kekasihnya, rasanya seperti gempa. Kode proaretik juga terdapat pada baris ketiga “membakarku, menenggelamkanku”,</p>	<p>تَجَنَّاخُنِي، فِي لَحْظَاتِ الْعِشْقِ، كَالزَّلْزَالِ تُخْرِقُنِي .. تُغْرِقُنِي.. تُشْعِلُنِي .. تُطْفِئُنِي..</p>
---	---



kalimat tersebut menunjukkan kode aksian karena kata membakar dan menenggelamkan adalah sebuah aksi atau tindakan, yakni si “perempuan “ bertindak membakar dan menenggelamkan si “aku”. c.) Pada baris keempat juga terdapat kode proaeretik pada kata “menyalakan apiku, memadamkan apiku”, kata menyalakan dan memadamkan adalah sebuah bentuk aksi atau tindakan, yakni si “ perempuan “ menyalakan api dan memadamkan api. Kode proaeretik baris ketiga dan keempat menciptakan hubungan kausalitas antara yakni tindakan membakar berarti menyalakan api, sedangkan tindakan menenggelamkan berarti memadamkan api	تُطْفِئُنِي
--	-------------

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode simbolik, “wahai perempuan, segala bahasa,” “tetapi”, “berkecamuk dalam pikiran dan tak terucapkan”, pada leksia ini menawarkan makna bahwa perempuan adalah simbol keindahan semua dari segala bahasa, namun ironisnya tidak ada kata-kata yang dapat mewakili keindahan perempuan	يَا امْرَأَةً هِيَ اللَّغَاتُ كُلُّهَا، لَكِنَّهَا تَلْمَسُ بِالذِّهْنِ .. وَلَا تَقَالُ
--	--

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode kultural,” memecahku menjadi dua bagian seperti hilal” pada leksia ini terlepas dari makna konotasinya, kemungkinan penyair terinspirasi dari kisah Rasulullah Saw. Membelah bulan, dalam khazanah keilmuan islam terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa rasulullah suatu waktu di hadapan kepada seorang raja Syam, Habib bin Malik. Raja tersebut bertanya kepada beliau “ hai Muhammad, engkau tau bahwa setiap nabi memiliki mukjizat, apakah kau memilikinya?”, rasulullah lantas menjawab “apa yang engkau inginkan?” habib berkata” akau ingin kau membuat matahari terbenam dan bulan merendah ke bumi, terbelah menjadi dua, kemudian bulan itu bersatu lagi diatas kepalamu dan bersaksi atas kerasulanmu. Setelah itu, bulan kembali lagi ke langit dan bercahaya seperti dan selanjutnya terbenam kembali serta matahari muncul seperti sedia kala”. Rasulullah Saw. Pergi meninggalkan Habib menuju Jabal Abu Qubaisy dan mendirikan shalat dua raka’at. Beliau berdo’a kepada Allah Swt kemudian, Jibril datang dan berkata, “ Assalamu’alaikum ya Rasulullah, Allah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, ‘kekasihku, janganlah kau bersedih dan bersusah hati! Akau selalu bersamamu. Pergilah temui mereka! Kuatkan hujahmu. Ketahuilah aku telah menundukkan matahari dan bulan, juga siang dan malam.” Dan benar saja peristiwa terbelahnya bulan pun terjadi tak lama setelah itu. Dengan demikian leksia tersebut merupakan penanda dari kode kultural yang secara kolektif dipercaya oleh mayoritas umat muslimin.	تَكْسِرُنِي نِصْفَيْنِ كَالْهَيْلِ
---	---------------------------------------

## Puisi ketujuh

Puisi ini terdiri dari delapan bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>. Perempuan yang memesonakan karena berkulit putih, dekapannya berkumpul ribuan galaksi berotasi, dikedua lengannya tumbuh dan berakhir kejantanan, dari bait puisi ini dapat dipahami bahwa kulit putih penanda dari kecantikan, ribuan galaksi berkumpul adalah penanda dari kasih sayang ilahi, kejantanan penanda dari kekuatan, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawa ini:

أَيْتَهَا الْبَحْرِيَّةُ الْعَيْنَيْنِ، وَالشَّمْعِيَّةُ الْيَدَيْنِ،  
وَالرَّائِعَةُ الْخُصُورُ...  
أَيْتَهَا الْبَيْضَاءُ كَالْفِضَّةِ،  
وَالْمَلْسَاءُ كَالْبُلُورِ...  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً  
عَلَى مُجِيطِ خَصْرِهَا تَجْتَمِعُ الْعُصُورُ،  
وَأَلْفُ أَلْفِ كَوَكَبٍ يَدُورُ...  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ... غَيْرُكَ يَا حَبِيبَتِي،  
عَلَى ذِرَاعَيْهَا تُرَبَّى أَوَّلُ الذُّكُورِ،  
وَأَخْرُ الذُّكُورِ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode hermeneutik, “aku bersaksi tiada perempuan”, “pada samudra	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً
---	-----------------------------

dekapannya", "berkumpul segala masa", "ribuan galaksi berotasi" leksia ini memunculkan pertanyaan mengapa perempuan diibaratkan seperti pusat semesta?	عَلَى مُجِيطٍ خَصَرَهَا تَجْتَمِعُ الْعُصُورُ، وَأَلْفُ أَلْفٍ كَوْكَبٍ يَدُورُ...
--	---

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode semik</i>, "wahai perempuan yang bermata samudera", kode konotasi berdimensi visual tersebut mengantarkan makna bahwa mata seorang perempuan yang dimaksud si "aku" sangat dalam, diibaratkan seperti dalamnya samudera, tatapan mata yang dalam adalah ciri seseorang yang memiliki kepribadian yang hangat dan percaya diri. "yang kedua tangannya bercahaya" kode konotasi yang berdimensi visual ini mengantarkan makna bahwa tangan perempuan yang dimaksud si "aku" tersebut tangan yang penuh kebaikan. Cahaya dalam kamus KBBI adalah sinar terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya Tanpa cahaya dunia akan gelap gulita yang menandakan sebuah keterpurukan, kehadiran cahaya adalah semangat serta harapan sebuah kehidupan. "wahai yang putih seputih perak" konotasi ini mengantarkan makna keindahan yang bersanding dengan kualitas diri. Kulit yang putih sering kali diidentikkan dengan kecantikan, seperti halnya perak seorang perempuan yang dimaksud si "aku" bukan hanya cantik secara fisik namun juga memiliki kecantikan budi pekerti yang lebih bernilai lebih dari sekedar kecantikan rupa semata. "yang berkilau bagaikan Kristal" kode konotasi pada kalimat tersebut mengantarkan makna menarik. Benda-benda yang berkilau lebih menarik perhatian dibanding benda yang redup, bintang yang berkerlap kerlip dilangit malam cenderung diperhatikan dibanding deretan bintang yang diam disekitarnya. Kristal adalah batu mulia yang bernilai tinggi. Jadi pada leksia ini si "aku" mencoba menggambarkan sosok perempuan yang menarik serta berharga baginya.</p>	<p>أَيُّهَا الْبَحْرِيَّةُ الْعَيْنَيْنِ، وَالشَّمْعِيَّةُ الْيَدَيْنِ، وَالرَّائِعَةُ الْخُصُورِ ... أَيُّهَا الْبَيْضَاءُ كَالْفِضَّةِ، وَالْمُلسَاءُ كَالْبُورِ</p>
---	--

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode simbolik</i>, "aku bersaksi tiada perempuan selain engkau, kasih", "pada kedua lengannya tumbuh awal mula kejantanan", " dan akhir kejantanan" pada leksia ini menunjukkan makna metafora yaitu kekuatan yang dimiliki oleh seorang perempuan , kejantanan diasosiasikan sebagai kekuatan sehingga pada leksia ini menciptakan antitesis antara lelaki dan perempuan yang sama-sama memiliki potensi kekuatan. Disamping out, terdapat juga leksia lain yaitu awal dan akhir sebagai antitesis</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ... غَيْرُكَ يَا حَبِيبَتِي، عَلَى ذِرَاعَيْهَا تُرَبَّى أَوَّلُ الذُّكُورِ، وَأَخِرُ الذُّكُورِ</p>
---	---

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode kultural</i>, "aku bersaksi tiada perempuan selain engkau, kasih", "pada kedua lengannya tumbuh awal mula kejantanan", " dan akhir kejantanan" leksia ini juga menjadi penanda kode kultural bahwa seorang perempuan juga memiliki sisi yang bersifat maskulin, seperti tangguh, memiliki power dan kekuasaan.</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً ... غَيْرُكَ يَا حَبِيبَتِي، عَلَى ذِرَاعَيْهَا تُرَبَّى أَوَّلُ الذُّكُورِ، وَأَخِرُ الذُّكُورِ</p>
---	---

## Puisi kedelapan

Puisi ini terdiri dari tiga belas bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang kekaguman Nizar Qabba>ni> terhadap perempuan yang bermata tajam dan bijak, perempuan yang mengarahkan dadanya pada pisau kabilah. Pada bait ini dapat dipahami bahwa tajam dan bijak adalah penanda dari kualitas intelektual, mengarahkan dadanya pada pisau kabilah adalah penanda dari keberanian, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَيُّهَا اللَّمَّاحَةُ، الشَّقَافَةُ،  
الْعَادِلَةُ، الْجَمِيلَةُ.  
أَيُّهَا الشَّوْبَةُ، الْبَهِيَّةُ،  
الدَّائِمَةُ الطُّفُولَةُ..  
أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً..  
تَحَرَّرَتْ مِنْ حُكْمِ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتِ،  
وَكَسَرْتَ أَسْئَامَهُمْ

وَبَدَّدْتُ أَوْ هَامَهُمْ،  
 وَأَسْقَطْتُ سُلْطَةَ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتَ...  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
 اسْتَقْبَلْتُ بِصَدْرِهَا خَنَاجِرَ الْقَبِيلَةِ،  
 وَاعْتَبَرْتُ حُبِّي لَهَا..  
 خُلَاصَةُ الْفَصِيلَةِ...

Kode hermeneutic dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode hermeneutik, "Wahai perempuan bermata tajam, berkulit bening", "perempuan yang bijak dan menawan", "wahai perempuan yang elok dan menggairahkan", "perempuan yang selalu seperti anak kecil" lekisa ini memunculkan pertanyaan dibenak pembaca siapa perempuan yang bermata tajam itu?	أَيُّهَا اللَّامَحَةُ، الشَّقَافَةُ، الْعَادِلَةُ، الْجَمِيلَةُ، أَيُّهَا الشَّهِيدَةُ، الْبَهِيَّةُ، الدَّائِمَةُ الطُّفُولَةُ
---	--

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode semik, "wahai perempuan bermata tajam, berkulit bening", "perempuan yang bijak dan menawan", "wahai perempuan yang elok dan menggairahkan", "perempuan yang selalu seperti anak kecil" leksia ini mengantarka makna konotasi citra perempuan anggun, menarik dan penuh pesona. Berdasarkan isyarat-isyarat tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang dimaksud pada leksia pertama adalah mengarah kepada seorang kekasih.	أَيُّهَا اللَّامَحَةُ، الشَّقَافَةُ، الْعَادِلَةُ، الْجَمِيلَةُ، أَيُّهَا الشَّهِيدَةُ، الْبَهِيَّةُ، الدَّائِمَةُ الطُّفُولَةُ
--	---

Kode proaeretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode proaeretik, "aku bersaksi tiada perempuan" "yang terbebas dari jeratan hukum Ahlul Kahfi, selain engkau" "meluluhlantakkan berhal-berhala mereka" "menghancurkan angan-angan mereka" "dan meruntuhkan kerajaan mereka". Leksia tersebut menunjukkan kode aksian, yakni si "aku" melakukan persaksian bahwa seorang perempuan telah terbebas dari sebuah hukuman, hukuman tersebut akibat dari perbuatan perempuan itu sendiri yang telah meluluhlantakkan patung-patung berhala dan menghancurkan kerajaan Ahlul Kahfi. "aku bersaksi tiada perempuan" "yang mengarahkan adanya pada pisau kabilah" "dan aku anggap cintaku padanya" "sebagai inti kebaikan", pada leksia ini terdapat kode proaeretik yakni, tindakan si "aku" bersaksi bahwa seorang perempuan mengarahkan adanya pada pisau kabilah.	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً.. تَحَرَّرْتُ مِنْ حُكْمِ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتِ، وَكَسَّرْتُ أَصْنَامَهُمْ، وَبَدَّدْتُ أَوْ هَامَهُمْ، وَأَسْقَطْتُ سُلْطَةَ أَهْلِ الْكَهْفِ .. إِلَّا أَنْتَ... أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً... اسْتَقْبَلْتُ بِصَدْرِهَا خَنَاجِرَ الْقَبِيلَةِ
--	---

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kode kultural, "perempuan bermata tajam" "berkulit bening". Merupakan frasa yang mengidentifikasikan visual seorang wanita bermata tajam biasanya karena memakai riasan celak dipinggiran matanya sehingga memberikan kesan tegas dan tajam. Penggunaan celak sering kali dijumpai di daerah Arab dan daerah-daerah Timur Tengah lainnya hal tersebut sangat erat kaitannya dengan tradisi keagamaan yang menganggap bahwa celak merupakan bagian dari sunnah. Kode budaya yang terkandung di dalam puisi tersebut yaitu seorang perempuan yang menghiasi matanya dengan celak sehingga memiliki mata yang tajam. Citra-visual dari mata yang tajam memang biasa dianggap sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat, suku, agama maupun gender. Sebagai sebuah teks perempuan bermata tajam mengacu kepada pengetahuan kolektif mengenai identitas budaya wanita arab.	أَيُّهَا اللَّامَحَةُ، الشَّقَافَةُ
--	--

## Puisi kesembilan

Puisi kesembilan terdiri dari sepuluh bait puisi, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang keindahan perempuan, perempuan yang memiliki rambut dan bentuk dada yang diinginkan Nizar Qabba>ni>, perempuan yang lebih indah dari puisi, dari bait puisi ini dapat dipahami bahwa rambut dan dada adalah penanda dari kecantikan, puisi adalah penanda dari keindahan, seperti yang ditunjukkan pada puisi dibawah ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
 جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلَمَا انْتَبَرْتُ،  
 وَجَاءَ طَوْلُ شَعْرِهَا، أَطْوَلَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ حِلْمْتُ،  
 وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا...

مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ...  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
 تَخْرُجُ لِي مِنْ سُحْبِ الدُّخَانِ .. إِنَّ دَخَنْتُ،  
 تَطِيرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ فِي فِكْرِي .. إِذَا فَكَّرْتُ.  
 يَا امْرَأَةً .. كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالِهَا،  
 لِكَيْهَا بِرَغَمِ شِعْرِي كُلِّهِ .. قَدْ بَقِيََتْ .. أَجْمَلُ مِنْ جَمِيعِ مَا كَتَبْتُ.

Kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode hermeneutik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang datang persis seperti sebagaimana aku tunggu”, “yang rambutnya panjang dari yang aku mau”, “sedangkan bentuk buah dadanya”, “persis seperti yang aku rancang dan aku gambar” pada leksia ini menimbulkan tanda tanya besar bagi pembaca terkait diksi yang digunakan penyair begitu vulgar, mengapa demikian?</p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...          جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلَمَا انْتَبَرْتُ،          وَجَاءَ طَوْلُ شَعْرِهَا، أَطْوَلَ مِمَّا          شِئْتُ أَوْ حِلْمْتُ،          وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا...          مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ</p>
---	---

Kode semik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode semik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok” “terbang seperti merpati putih dalam benakku, saat aku terbangun” kode konotasi yang berdimensi visual, tersebut mengantarkan makna kerinduan dan kesepian. Kandungan nikotin dalam rokok dapat memberikan efek stimulasi maupun relaksasi, Manakala si “aku” merasa kesepian dan mencoba menenangkan diri dengan merokok, kepulan asap yang keluar seolah-olah membentuk wajah, asap itu lalu terbang seperti merpati putih, merpati putih melambangkan kecantikan dan kesucian.</p>	<p>تَخْرُجُ لِي مِنْ سُحْبِ          الدُّخَانِ .. إِنَّ دَخَنْتُ،          تَطِيرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ          فِي فِكْرِي .. إِذَا فَكَّرْتُ</p>
--	---

Kode proaretik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p><i>Kode proaretik</i>, “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok” pada leksia ini menunjukkan tindakan merokok “wahai perempuan yang aku tuliskan ke dalam buku” leksia ini menunjukkan tindakan menulis dan melukis.</p>	<p>تَخْرُجُ لِي مِنْ سُحْبِ الدُّخَانِ .. إِنَّ دَخَنْتُ،          تَطِيرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ فِي فِكْرِي .. إِذَا فَكَّرْتُ</p>
--	---

Kode kultural dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...          جَاءَتْ تَمَامًا مِثْلَمَا انْتَبَرْتُ،          وَجَاءَ طَوْلُ شَعْرِهَا، أَطْوَلَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ حِلْمْتُ،          وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا...          مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ</p>
--

## Puisi kesepuluh

Puisi ini terdiri dari sepuluh bait, secara keseluruhan puisi ini menceritakan tentang perempuan yang dikagumi Nizar Qabba>ni>, perempuan yang bercinta dengannya, perempuan yang melepaskannya dari belenggu, perempuan yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan shalat. Dari bait ini dapat dipahami bahwa cinta dan peradaban adalah penanda dari kualitas tertinggi manusia, belenggu adalah penanda dari keterbelakangan, dan shalat adalah penanda dari spiritual, seperti yang ditunjukkan pada puisi berikut ini:

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
 مَارَسْتَ الْحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ،  
 وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّالِثِ .. إِلَّا أَنْتِ..  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...  
 قَبْلَكَ، كَأَنْتِ عُقْدَتِي،  
 وَتَقَبَّيْتُ لِي جَسَدِي،  
 وَحَاوَرْتُهُ مِثْلَمَا تُحَاوِرُ الْقَيْئَارَةَ..  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...

تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ..  
 إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ

Kode hermeneutik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode hermeneutik, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban” “yang mengeluarkanku dari debu dunia ketiga, selain engkau” leksia ini memunculkan pertanyaan apa maksud dari teks tersebut? “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat” pada leksia ini menimbulkan tanda tanya bagi pembaca, mengapa perempuan dapat mengangkat cinta setara dengan shalat?</i></p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِيَ بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ،        وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّلَاثِ. إِلَّا أَنْتِ..        أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ..</p>
---	---

Kode semik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<p><i>Kode semik, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban” leksia ini merupakan sebuah penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi seperti cinta sejati, kualitas spiritual dan lain-lain. yang mengeluarkanku dari debu dunia ketiga, selain engkau” leksia ini mengantarkan makna konotasi yaitu “menyelamatkan” atau “mengangkat derajat” “yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar”. Leksia ini menawarkan makna konotasi yang metaforis yaitu perempuan tersebut indah dalam berkata-kata seperti nada dan melodi yang dihasilkan oleh petikan gitar.</i></p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِيَ بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ        وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّلَاثِ. إِلَّا أَنْتِ..        وَحَاوَرْتُهُ مِثْلَمَا تُحَاوِرُ الْفَيْثَارَةَ        أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ</p>
--	--

Kode proaeretik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode proaeretik, “aku bersaksi tiada perempuan” “yang bercinta denganku di puncak peradaban”, jika merujuk kepada makna konotasinya maka, kode aksian yang tepat pada makna leksia ini yakni, tindakan seseorang yang menempuh jalan spiritual. “yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar” leksia ini menunjukkan kode proaeretik terlihat si”aku” melakukan tindakan berbicara dengan seorang perempuan seolah-olah sedang berbicara dengan gitar</i></p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        مَارَسْتُ الْحُبَّ مَعِيَ بِمُنْتَهَى الْحَضَارَةِ        وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّلَاثِ .        إِلَّا أَنْتِ..</p>
--	--

Kode simbolik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<p><i>Kode kultural, “aku bersaksi tiada perempuan”, “yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat” pada leksia ini setidaknya menawarkan beberapa kemungkinan makna, yakni kesucian cinta sama dengan shalat. Dalam khazanah keilmuan islam, cinta dalam tasawuf adalah salah satu topik yang komplek dan terus dikaji oleh para cendekiawan muslim terdahulu, salah satunya yang paling terkenal ialah konsep cinta Jalaluddin Rumi. Bagi Rumi cinta adalah jalan menuju tuhan, cinta bukan sekedar perasaan melainkan sebuah kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Salah satu syair rumi tentang cinta yaitu “ cinta dan shalat, dua hal yang memiliki kesamaan, keduanya akan batal tanpa kesucian” (Jalaluddin Rumi)</i></p>	<p>أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً...        تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الْحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ</p>
--	---

## Perempuan Sebagai Ibu

Puisi pertama

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	أَتَقَنَّتِ اللَّعِبَةَ إِلَّا أَنْتِ /yang bergitu piawai dalam permainan, selain engkau/
	وَأَحْتَمَلْتُ حِمَاقَتِي عَشْرَةَ أَغْوَامٍ كَمَا أَحْتَمَلْتُ /yang betah dalam kedunguanmu, selama sepuluh tahun seperti betahnya engkau/
	وَأَصْطَبِرْتُ عَلَى جُنُونِي مِثْلَمَا صَبِرْتُ /yang sabar akan kegilaanku seperti sabarnya engkau/
	وَقَلَّمْتُ أَظْفَارِي /memotong kuku-kukuku/
	وَرَتَّبْتُ دَفَائِرِي



	/merapikan buku-bukuku/ وَأَدْخَلْتَنِي مَرْوَصَةَ الْأَطْفَالِ
	/mengirimku ke taman kanak-kanak/

Pada puisi bait pertama menunjukkan citra seorang ibu berdasarkan ciri-ciri tindakan dalam teks puisi tersebut. Ungkapan “begitu piawai dalam permainan” secara umum intensitas kehadiran seorang ibu lebih besar dibanding kehadiran ayah dalam mendampingi anak di rumah, alasannya sudah jelas seorang ayah bekerja mencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu di rumah mengasuh anak dan menjaga keluarga. Maka, tidak salah jika seorang ibu pandai dalam urusan permainan, perawatan serta pendidikan dasar (adab), berdasarkan ciri-ciri tersebut maka dalam puisi asyhadu an la> imra’ata illa> anti karya ni>zar qabbani> perempuan yang dikodekan penyair pada bait pertama adalah ibu.

puisi ketiga

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَعَامَلْتُ مَعِيَ كَطِفْلِ عُمُرُهُ شَهْرَانِ، إِلَّا أَنْتِ /memperlakukanku seperti bocah berusia dua bulan, selain engkau/
	وَقَدَّمْتُ لِي لَبَنَ الْغَصْفُورِ، /yang menyuguhiku susu burung pipit/
	وَالْأَزْهَارَ، وَالْأَلْعَابَ، إِلَّا أَنْتِ.. /bebunga dan permainan, selain engkau/
	كَانَتْ مَعِيَ كَرِيمَةً كَالْبَحْرِ، /yang amat dermawan kepadaku bak lautan/
	وَدَلَّلْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ، /yang memanjakanku sebagaimana yang kau lakukan/
	وَأَفْسَدْتَنِي مِثْلَمَا فَعَلْتَ /dan merusak diriku seperti yang kau perbuat/
	فَدَجَّلْتَ طِفْلَوَاتِي /yang mengulur masa kanak-kanakku/
	تَمَتُّهُ لِلْخَمْسِينَ .. إِلَّا أَنْتِ ... /hingga setengah abad lamanya, selain engkau/

Puisi bait ketiga menunjukkan citra seorang ibu ditinjau dari ciri-ciri tindakan perempuan dalam teks puisi tersebut. Seorang ibu akan terus melihat anaknya seperti bayi kecilnya dahulu, sedewasa apapun anaknya. Hal tersebut bisa terlihat dari kebiasaan seorang ibu dalam memberikan perhatian, membuatkan makanan kesukaan dan banyak lagi perhatian kecil lainnya. Pada kode aksian “menyuguhiku susu burung pipit”, merupakan ciri khas seorang perempuan yang memberikan kehidupan dalam hal ini asi seorang ibu sebagai sumber makanan pokok bagi bayi. Seorang ibu rela bekerja demi memenuhi kebutuhan sang anak, bahkan dibeberapa kisah seorang ibu rela mengesampingkan keinginannya sendiri demi memenuhi kebutuhan sang buah hati. Salah satu kisah yang paling ikonik yaitu kisah Siti Hajar bersama anaknya Nabi Ismail As saat berada ditengah gurun yang kering dan tandus, dalam kisah ini potret seorang ibu benar-benar memancar dalam diri Sitti Hajar. Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut maka dalam puisi asyhadu ‘an la> imara’atan illa> anti karya ni>zar qabbani> perempuan yang dimaksud oleh penyair adalah seorang ibu.

### Perempuan Sebagai kekasih

Puisi bagian kesembilan

identifikasi	Ciri-ciri
kekasih	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

	/aku bersaksi tiada perempuan/ جَاءَتْ ثَمَامًا مِثْلَمَا انْتَبَرْتُ،
	/yang datang persis seperti sebagaimana aku tunggu/ وَجَاءَ طَوْلُ شَعْرَهَا، أَطْوَلَ مِمَّا شِئْتُ أَوْ حَلَمْتُ،
	/yang rambutnya panjang dari yang aku mau/ وَجَاءَ شَكْلُ نَهْدِهَا
	/sedangkan bentuk buah dadanya/ مُطَابِقًا لِكُلِّ مَا خَطَّطْتُ أَوْ رَسَمْتُ
	/persis seperti yang aku rancang dan aku gambar/ أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً
	/aku bersaksi tiada perempuan/ تَخْرُجُ لِي مِنْ سَحَابِ الدُّخَانِ .. إِنَّ دَخَنْتُ،
	/yang keluar dari kepulan asap saat aku merokok/ تَطِيرُ كَالْحَمَامَةِ الْبَيْضَاءِ فِي فِكْرِي .. إِذَا فَكَّرْتُ
	/terbang seperti merpati putih dalam benakku, saat aku terbayang/ يَا امْرَأَةً .. كَتَبْتُ عَنْهَا كُتُبًا بِحَالِهَا،
	/wahai perempuan yang aku tuliskan ke dalam buku/ لِكَيْهَا بِرَغَمِ شِغْرِي كُلِّهِ
	/kendati kulukiskan dalam semua puisi/ قَدْ بَقِيتُ أَحْمَلَ مِنْ جَمِيعِ مَا كَتَبْتُ
	/ia tetap lebih indah dari semua yang aku tulis/ /ia tetap lebih indah dari semua yang aku tulis/

Puisi bait kesembilan ini, menunjukkan citra seorang kekasih (baca:istri) berdasarkan ciri-cirinya bisa dilihat dari kode semik yang menggambarkan kerinduan seorang lelaki kepada kekasihnya. Terdapat pula diksi-diksi yang terlihat intim sehingga menguatkan asumsi seperti kalimat yang terdapat pada kolom empat dan lima, penyair dengan gamblang menyebut bentuk tubuh sebagai wujud kedekatan dan keintiman si “aku” dengan kekasihnya. Terdapat juga teks-teks yang menggunakan majas hiperbola seperti yang terdapat pada kolom kesembilan sampai kesebelas, diksi yang digunakan terlihat manis sedikit dilebih-lebihkan untuk kesan yang lebih menyakinkan pembaca.

#### puisi bagian kedua

identifikasi	ciri-ciri
	أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً تُشَبِّهُنِي كَصُورَةِ زَيْنَبِةٍ /Aku bersaksi tiada perempuan yang menyerupaku seperti lukisan minyak/ فِي الْفِكْرِ وَالسُّلُوكِ، إِلَّا أَنْتِ
	/Dalam pikiran dan tindakan, selain engkau/ وَالْعَقْلِ وَالْجُنُونِ... إِلَّا أَنْتِ
	/Dalam kewarasan dan kegilaan , selain engkau/ وَالْمَلَلُ السَّرِيعُ...
	/Dalam lekasnya bosan/ وَالْتَعَلُّقُ السَّرِيعُ إِلَّا أَنْتِ
	/Akasnya pertautan, selain engkau/ أَشْهَدُ أَنَّ لَا امْرَأَةً...
	/Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau / قَدْ أَخَذْتُ مِنْ أَهْتِمَامِي.
	/yang mampu menyita perhatiannku/ نِصْفَتُ مَا أَخَذْتُ إِلَّا أَنْتِ
	/Separuh dari apa yang telah kau rampas , selain engkau/ وَاسْتَعْمَرْتُنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ
	/Yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan/

	وَحَرَمْتَنِي مِثْلَ مَا فَعَلْتُ /Dan membebaskanku seperti yang kau lakukan/
--	---

Pada puisi ini menggambarkan citra perempuan sebagai kekasih, terlihat dari ciri-ciri yang ditampilkan dalam teks kolom pertama sampai kelima tersebut, secara konotatif penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam ranah berpasangan, semakin intim suatu ikatan atau jalinan dapat dilihat dari perilaku pasangan tersebut, meskipun berbeda sudut pandang namun sama dalam tujuan. Begitupu pada kolom selanjutnya yakni, kolom keenam sampai kesembilan, pada teks puisi ini penyair menampilkan perempuan sebagai sosok yang mendominasi, dalam artian si “aku” menjadi penurut dan berperilaku pasrah atas tindakan kekasihnya, tindakan seperti ini justru menampilkan sebuah hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki yang dikenal dengan sifat maskulinitasnya berdampingan dengan perempuan dengan feminitasnya.

### Perempuan Sebagai negara

Puisi bagian kelima

Identifikasi	Ciri-ciri
negara	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ إِلَّا أَنْتِ /yang pada buah dada kanannya zaman terhenti, selain engkau/
	وَقَامَتِ الثَّمَرَاتُ مِنْ سَفْوَحِ نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ إِلَّا أَنْتِ /yang pada buah dada kirinya revolusi pecah, selain engkau/
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan selain engkau/
	فَدُغِيْرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتِ، /aku bersaksi tiada perempuan yang mampu mengubah hukum-hukum dunia /
	وَعُغِيْرَتْ خُرَيْطَةُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ .. إِلَّا أَنْتِ /dan mengubah peta halal dan haram, selain engkau/

Pada puisi bagian kelima ini secara keseluruhan menampilkan narasi perempuan sebagai Negara atau ibu pertiwi, bisa dilihat berdasarkan logika perilaku yang terdapat pada teks puisi, “revolusi pecah”, zaman terhenti”, dan “hukum-hukum dunia” terlepas dari beberapa potensi makna konotatifnya setidak-tidaknya mengarah kepada kondisi suatu Negara. Renal Rinoza dalam tulisannya mengatakan bahwa ibu pertiwi merupakan simbolisasi yang disematkan untuk mendefinisikan bahwa bumi merupakan inti kerahiman yang penuh kasih, melindungi segenap isinya termasuk manusia. Kerusakan lingkungan yang menyebabkan bencana alam adalah bentuk protes yang dilayangkan oleh alam kepada manusia.

Puisi bagian keempat

identifikasi	Ciri-ciri
ibu	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَقْدِرُ أَنْ تَقُولَ إِنَّهَا النِّسَاءُ .. إِلَّا أَنْتِ. /yang mampu berucap, inilah para wanita, selain engkau/
	وَإِنَّ فِي سُرَّتِهَا.. /yang pada pusarnya/
	مَرْكَزَ هَذَا الْكَوْنِ. /bersemanyam pusat semesta ini/
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً.. /aku bersaksi tiada perempuan/

	تَنبِغُهَا الْأَشْجَارُ عِنْدَمَا تَسِيرُ.. إِلَّا أَنْتِ. /yang diiringi pepohonan kala ia berjalan, selain engkau/
	وَيَتَرَبَّ الحَمَامُ مِنْ مِيَاهِ جَسْمِهَا التَّلْجِي، إِلَّا أَنْتِ.. /yang peluh dinginnya dinikmati kawanan merpati, selain engkau/
	وَتَأْكُلُ الجِرَافُ مِنْ حَشِيشِ إِبْطِهَا الصَّنْبِي، إِلَّا أَنْتِ.. /yang bulu ketiak hangatnya disantap oleh domba, selain engkau/
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً.. /aku bersaksi bahwa tiada perempuan/
	اخْتَصَرْتُ بِكَلِمَتَيْنِ قِصَّةَ الْأَنْوَةِ، /yang merangkum kisah kewanitaannya dalam dua kata/
	وَحَرَّصْتُ مَرْجُولَتِي عَلَيَّ إِلَّا أَنْتِ /yang membangkitkan kejantananku, selain engkau/

Pada puisi bait keempat ini secara keseluruhan menampilkan narasi perempuan sebagai alam atau ibu pertiwi, bisa dilihat berdasarkan logika perilaku yang terdapat pada teks puisi, “pusarnya adalah pusat semesta”, “perempuan yang diiringi pepohonan kala ia berjalan”, “peluh dingin dinikmati kawanan merpati”, “bulu ketiak hangat disantap domba”, Pada teks puisi ini penyair menginterpretasikan alam dalam bentuk tubuh perempuan. Beberapa wacana menghubungkan perempuan secara khusus dengan lingkungan, karena peran sosial tradisional mereka sebagai pengasuh dan pemelihara. Sedangkan menurut Vandana Shiva mengatakan bahwa perempuan memiliki koneksi khusus ke lingkungan, melalui interaksi sehari-hari mereka dan koneksi ini telah diabaikan. menurutnya pengabaian ini adalah akibat dari kegagalan kaum kapitalis memahami hubungan keterkaitan alam, atau hubungan antara kehidupan, pekerjaan dan hubungan perempuan, karena kapitalisme cenderung kepada pengetahuan menciptakan kekayaan sebanyak-banyaknya.

### Perempuan sebagai kualitas spiritual

Puisi bagian kesepuluh

identifikasi	Ciri-ciri
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	مَارَسْتُ الحُبَّ مَعِي بِمُنْتَهَى الحَضَارَةِ /yang bercinta denganku di puncak peradaban/
	وَأَخْرَجْتَنِي مِنْ غُبَارِ الْعَالَمِ الثَّلَاثِ، إِلَّا أَنْتِ.. /yang mengeluarkanku dari dunia ketiga, selain engkau/
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	فَبَاكَ، حَلَّتْ غُفْدَتِي، /yang melepaskanku dari belenggu/
	وَتَقَبَّلَتْ لِي جَسَدِي /yang mengayomi tubuhku/
	وَحَاوَرْتُهُ مِثْلَمَا تُحَاوِرُ القِيَارَةَ.. /yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar/
	أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً /aku bersaksi tiada perempuan/
	تَمَكَّنْتُ أَنْ تَرْفَعَ الحُبَّ إِلَى مَرْتَبَةِ الصَّلَاةِ.. /yang mampu mengangkat derajat cinta setara dengan salat/
	إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ.. إِلَّا أَنْتِ.. /selain engkau, selain engkau, selain engkau/

Pada puisi bait kesepuluh secara terpisah penyair menginterpretasikan kualitas ilahi menggunakan narasi perempuan sebagai bahasa pengantarnya, “perempuan yang bercinta denganku di puncak peradaban”, penggalan teks puisi ini berbicara tentang hubungan antara si “aku” sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang dibicarakan, berdasarkan kode

semik serta kode proaretik yang terdapat pada leksia ini, makna perempuan yang dimaksud oleh penyair mengarah kepada kualitas feminim, bisa dilihat dari ciri-ciri yang di tampilkan pada teks puisi selanjutnya seperti, “yang mengeluarkanku dari dunia ketiga, selain engkau”, “yang melepaskanku dari belenggu”, “yang mengayomi tubuhku”, “yang berbicara denganku seperti berbicara dengan gitar”, diksi yang digunakan penyair terkesan lembut dan penuh kasih serta tidak terdapat diksi-diksi yang bernada keras dan menekan. Beberapa wacana menghubungkan perempuan sebagai manifestasi tuhan di muka Bumi, salah satunya yaitu Sachiko Murata seorang professor studi agama-agama, dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam*, prof Murata menjelaskan bahwa “Tao atau tuhan (zat esa yang menunjukkan makna kesatuan), menciptakan *kosmos* ini dengan dua kualitas atau dualitas yaitu “kualitas feminim” dan “kualitas maskulin” dua-duanya terpancar pada setiap manusia, dua kualitas tersebut merupakan manifestasi dari 99 *asma’ul husna*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kode narasi Roland Barthes dalam antologi puisi asyhadu an la imra’ata illa anti karya Nizar Qabbani, dapat di simpulkan bahwa terdapat lima kode dalam antologi puisi ashadu an la imra’ata illa ant karya Nizar Qabbani yaitu, kode hermeneutic, Kode semik, kode proaretik, kode simbolik, dan kode kultural. Peneliti juga menemukan makna perempuan berdasarkan narasi dalam antologi puisi asyhadu an la imra’ata illa anti karya Nizar Qabbani yaitu, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai kekasih, perempuan sebagai negara dan perempuan sebagai kualitas spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jambak, Melinda Raswari , dkk women ‘s identity, power ,and agency in the poetry of ashadu an la imro’an illa anti by nizar qabbani : a semiotic study of rifaterre, journal of Arabic literature, vol. 5, no. 2 june 2024
- Kamila Mila, Ulfa Zakiyah, Tradisi Pemakaian Celak Sebagai Praktik Sunnah Nabi, AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies, vol. 5, No. 2, desember 2024.
- Lubis, M.Syukri Azwar Dkk, peranan ibu sebagai sekolah pertama anak, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 2, No.1 juli 2021
- Muhammad Yusrul Hana. Kedudukan perempuan dalam islam, jurnal Fihros, Vol 6, No.1, Agustus 2022
- Murata, Sachiko. The Tao Of Islam, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022
- Paulina Melisa, Annisa Rizki Ananda, penggunaan Kohl perspektif Islam, Jurnal: C-TiaRS Internatioanl Conference On Tradition And Religious Studies , vol. 2 No. 1 agustus 2023.
- Qabbani, Nizar, ‘Asyhadu An La Imraatan Illa Anti’, 1979
- Rahman Musyafiqur, Terjemahan Buku Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau Karya Nizar Qabbani, Yogyakarta: Basa Basi, 2018
- Shihab, M.Quraish. Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudu’I, atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, Cet.III, 1996
- Shiva, Vandana, Staying Alive: Women, Ecology and Development, London: Zed Books, 1988
- Stoddart, Mark Tindall D. B., Ecofeminism, Hegemonic Masculinity, And Environmental Movement Participation In British Columbia, Canada, 1998-2007: “Women Aslways Clean Up The Mess”, Sociological Spectrum. 2011
- Sutiono, AZ. Pendidikan perempuan sebelum islam, Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No. 6 tahun 2020